IMPLEMENTASI DAN TANTANGAN MODEL PEMBELAJARAN DALAM JARINGAN DI ERA PANDEMI PADA SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN ACEH BESAR

RESTU ANDRIAN, SADDAM RASSANJANI, SYUKRAN
SDN 2 Jeumpet Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Besar, Universitas Syiah Kuala, Madrasah Aliyah Ruhul Islam Anak Bangsa Kabupaten Aceh Besar
Email: andrianrestu@yahoo.com, saddam.rassanjani@usk.ac.id, syukran91@hotmail.com

(Article History)
Received April 16, 2023; Revised May 24, 2023; Accepted December 05, 2023

Abstract: Implementation and challenges of online learning models in the pandemic era in elementary schools in Aceh Besar Districts
The Covid-19 pandemic forces the education sector to implement distance learning (online). For schools and people who are familiar with Information Technology (IT), online learning is not a problem. However, this condition will be different for schools and people who are unfamiliar with IT, especially for community groups who are living in the outside of urban and rural areas. This study wants to see how online learning is applied in elementary schools. This research uses a qualitative approach, data or information obtained from the process of observation and interviews with people who are undergoing online learning in Aceh Province. There are many obstacles to home learning for low-income economies and people living in rural areas. For this community group, doing online learning is challenging, starting from the problem of facilities, parental support, to children's motivation in this kind of learning. The implementation of online learning in rural and low-class economic communities does not meet expectations, it can even be said to be unsuccessful. This condition is caused by limited access and inadequate learning media.

Keywords: *Covid-19, Learning, Distance Learning, Information Technology*

Abstrak: Implementasi dan Tantangan Model Pembelajaran dalam Jaringan di Era Pandemi pada Sekolah Dasar di Kabupaten Aceh Besar
Virus *Covid-19* memaksa dunia pendidikan untuk menjalankan pembelajaran secara Daring (Dalam Jaringan). Bagi sekolah dan masyarakat yang terbiasa dengan Teknologi Informasi (TI), pembelajaran secara daring tidak menjadi sebuah permasalahan. Namun kondisi akan berbeda bagi sekolah dan masyarakat yang masih belum familier dengan TI, terutama bagi kelompok masyarakat yang berada dipinggiran perkotaan dan perdesaan. Penelitian ini ingin melihat bagaimana implementasi pembelajaran daring di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pengumpulan data dan informasi didapat dari proses observasi dan *interview* dengan masyarakat yang menjalani pembelajaran di Provinsi Aceh. Hasil temuan memperlihatkan bahwa masih sangat banyak kendala dalam pembelajaran daring bagi kelompok masyarakat dengan ekonomi kelas bawah dan masyarakat yang

tinggal diperdesaan. Bagi kelompok masyarakat ini, sangat sulit menjalankan pembelajaran daring. Mulai dari masalah fasilitas, dukungan orang tua hingga pada motivasi anak dalam belajar. Implementasi pembelajaran daring pada daerah perdesaan dan masyarakat ekonomi kelas bawah dapat dikatakan gagal, dan tidak berjalan sama sekali. Kondisi ini disebabkan oleh akses dan media yang tidak memadai.

Kata Kunci: *Covid-19*, Pembelajaran, Pembelajaran Daring, Teknologi Informasi

PENDAHULUAN

Corona virus diseases 2019 (*Covid-19*) telah membawa dampak besar dalam lini kehidupan masyarakat. Pandemi ini tidak hanya menghantui satu atau beberapa negara saja, namun telah menjadi bencana kesehatan dunia. Puluhan juta masyarakat terkontaminasi virus dan jutaan harus merenggang nyawa akibat *Covid-19* ini. Provinsi aceh yang terletak di wilayah paling ujung barat Indonesia juga tidak luput dari goncangan penyakit mematikan tersebut. Terhitung sejak Maret 2020, pemerintah Indonesia telah melakukan *tracking* terhadap penyebaran *Covid-19* dan terlihat dari bulan ke bulan jumlah kasus positif kiat meroket. Berikut merupakan grafik peningkatan kasus *Covid-19* di Indonesia satu semester pertama:

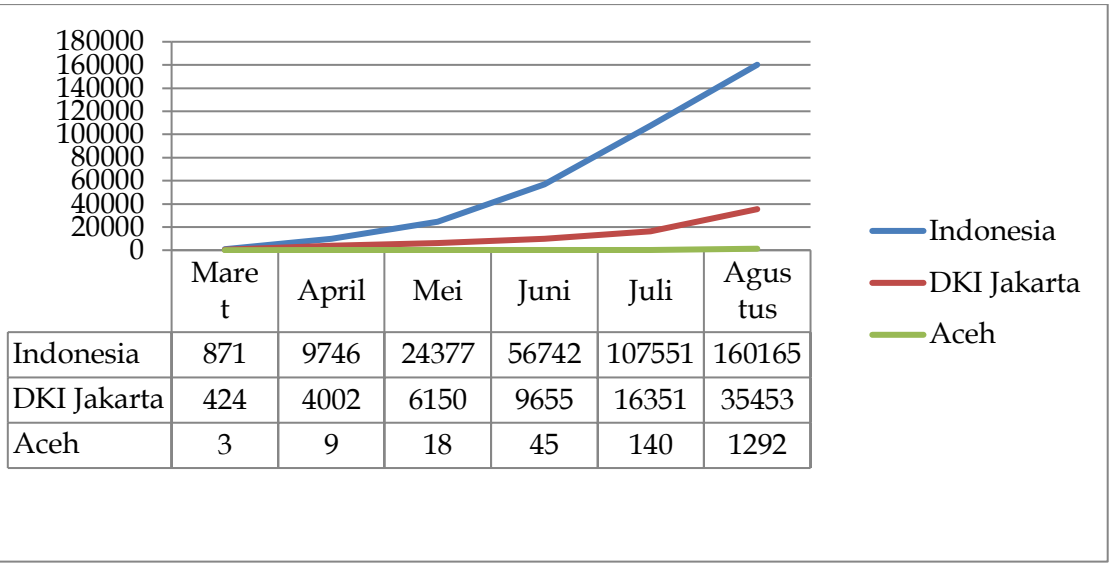

	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
Indonesia	871	9746	24377	56742	107551	160165
DKI Jakarta	424	4002	6150	9655	16351	35453
Aceh	3	9	18	45	140	1292

Gambar 1 Grafik Peningkatan Kasus *Covid-19* di Indonesia (Covid19.go.id)

Tatanan kehidupan masyarakat dipaksa berubah oleh *Covid-19*, mulai dari sektor sosial, ekonomi, budaya hingga sektor pendidikan (Prasetya *et al*., 2021). Maka tidak heran melihat adanya langkah preventif yang cukup masif yang diupayakan oleh pemerintah pada sejumlah sektor vital yang dapat mengganggu kegiatan bernegara dan berbangsa. Tidak terkecuali dunia pendidikan yang diyakini sebagai motor utama dalam menjaga dan mengembangkan peradaban.

Sejak maret 2020 pemerintah juga telah mulai menginisiasi untuk menutup semua lembaga pendidikan, mulai dari tingkat terendah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga tingkat universitas. Langkah penutupan lembaga pendidikan merupakan bentuk pencegahan penyebaran *Covid-19* di Indonesia. Lembaga pendidikan yang awalnya direncanakan ditutup hanya 1-2 minggu akhirnya diperpanjang karena pandemi *Covid-19* yang terus meluas. Penutupan lembaga pendidikan tentu tidak serta merta bermakna siswa dan guru berhenti melakukan proses pembelajaran. Selama pandemi, proses belajar-mengajar langsung atau bertatapan muka dialihkan menjadi bentuk daring atau *online* (belajar dirumah). Hingga lebih dari satu tahun kalander pembelajaran, metode belajar daring menjadi sebuah kebiasaan baru bagi para murid di sekolah, hal tersebut dilakukan mengingat pandemi *Covid-19* sulit untuk diprediksi kapan akan berakhir. Mengingat data jumlah penyebaran *Covid-19* yang terus saja meningkat.

Pembelajaran daring pada dasarnya bukan sesuatu yang tabu bagi sebagian besar guru dan siswa di Indonesia terutama guru dan siswa yang berada di kota-kota besar. Mengingat sebagian besar masyarakat sehari-harinya telah berkecimpung dengan *Gadget* atau *Smartphone*, sehingga sebagian besar para guru banyak menggunakan aplikasi *WhatsApp, Facebook, Instagram, Zoom Meeting, Google Classroom*, Ruang Guru, dan lain sebagainya. Tidak sampai disitu dimasa pandemi *Covid-19* kemendikbud juga menggandeng TVRI sebagai televisi nasional dalam membantu proses pembelajaran. Selanjutnya kemendikbud juga telah membuka portal rumah belajar dengan menawarkan berbagai macam fitur yang cukup menarik seperti sumber belajar, bank soal, laboratorium maya dan kelas maya.

Dalam implementasinya, pembelajaran daring masih jauh dari kata sempurna, melihat minimnya fasilitas dan media yang tersedia untuk memudahkan pembelajaran. Selain itu kendala juga berasal dari kemampuan siswa, *stakeholder* (orang tua dan masyarakat) hingga pada kualitas guru yang rendah dalam penguasaan teknologi informasi (Widiyono, 2020). Kendala-kendala yang lahir dalam pembelajaran daring terus saja digaungkan serta dicarikan solusinya oleh penggiat pendidikan di Indonesia dengan berbagai kesempatan webinar pendidikan yang diselenggarakan di masa pandemi *Covid-19*. Pembelajaran jarak jauh dinilai tidak lebih baik dari pembelajaran yang dilakukan secara langsung atau tatap muka (Fojtík, 2018). Kurangnya interaksi yang efektif, minimnya pengorganisasian merupakan salah satu yang menjadi kendala pembelajaran jarak jauh, pembelajaran jarak jauh yang efektif tentu harus didukung dengan konten yang diberikan, fasilitas koneksi internet serta perhatian dan ketersediaan yang cukup besar (Lestari, 2020).

Rimbarizki (2017) dalam penelitiannya berpendapat bahwa motivasi dalam diri atau intrinsik peserta didik dalam pembelajaran daring dapat dilihat dari keaktifan peserta didik dalam diskusi, selain itu intensitas mengakses laman

pembelajaran. Namun dalam perolehan nilai tes masih kurang. Hal tersebut didapatkan bahwa hasrat peserta didik untuk berhasil sudah muncul namun kurang maksimal. Penelitian oleh Rimbarizki (2017) ini dilakukan tiga tahun sebelum pandemi *Covid-19*, sehingga secara kondisi dan psikologis siswa, orang tua serta guru menjadi berbeda dalam kondisi pandemi *Covid-19* saat ini, dimana pembelajaran dilakukan dengan full daring (tanpa tatap muka sama sekali).

Menurut Widiastuti (2021) mengevaluasi kegiatan pembelajaran daring yang menggunakan sejumlah aplikasi seperti *Google Meet*, *Google Classroom*, dan *E-Learning* hasilnya juga dianggap belum efektif. Sejak pembelajaran daring dilaksanakan, banyak peserta didik yang kurang memiliki semangat dalam menggunakan aplikasi tersebut. Selain itu, kendala yang paling kentara dialami oleh mayoritas peserta didik adalah masalah koneksi internet dan kuota yang cukup mahal. Penelitian lain mengatakan bahwa, dengan adanya pembelajaran daring, orang tua semakin berperan aktif dalam memantau anaknya di rumah (Hamdani & Priatna, 2020). Meskipun demikian, tantangan lain yang muncul pada pembelajaran yang dilaksanakan pada wilayah yang aksesibilitas, infrastruktur, dan literasi digitalnya rendah telah merugikan siswa yang berasal dari keluarga prasejahtera dan yang berada di wilayah terdepan, terluar, dan tertinggal (Purwadi, 2021).

Kesiapan sumber daya manusia pada masa pandemi *Covid-19* tidak dipertanyakan lagi. Manusia harus siap melaksanakan kegiatan dan melanjutkan kehidupannya pada masa pandemi. Termasuk dunia pendidikan yang harus menjalankan pembelajaran secara daring atau *Learning from Home* (LFH). Sedangkan disisi lain masih sangat banyak kekurangan dan hambatan yang terjadi pada implementasi pembelajaran secara daring, terutama bagi peserta didik pada bangku sekolah dasar dimana secara konsep tumbuh kembangnya belum sempurna. Oleh karena itu penelitian ini secara khusus ingin mengungkapkan bagaimana implementasi dan kendala pelaksanaan model pembelajaran daring pada tingkat sekolah dasar di Kabupaten Aceh Besar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data penelitian bersumber dari proses observasi dan wawancara dengan para *stakeholder* pendidikan (guru, orang tua dan masyarakat) sebagai motor penggerak pendidikan di seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Besar. Terdapat 23 kecamatan di Kabupaten Aceh Besar, per kecamatan diambil tiga subjek penelitian yang mewakili guru, orang tua dan masyarakat, sehingga total terdapat 69 orang narasumber. Proses wawancara dilakukan dengan teknik *In-depth-interview* (wawancara mendalam), tanpa memberitahukan informan bahwa peneliti sedang melakukan penelitian tentang pembelajaran daring selama pandemi *Covid-19*, hal ini bertujuan agar informasi yang diberi lebih objektif. Begitu juga halnya dengan

proses observasi, dilakukan tanpa memberi tahu terlebih dahulu objek penelitian. Selanjutnya peneliti juga melihat dan mengamati fenomena dan komentar atau pandangan pengguna sosial media (*Instagram, Facebook,* dan *Twitter)* tentang pembelajaran pada masa pandemi *Covid-19*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknologi Informasi Sekolah Dasar

Pada masa pandemi *Covid-19* semua lini kehidupan dipaksa bergeser kearah digitalisasi, jauh sebelum pandemi *Covid-19* sebenarnya kalangan yang menyebut diri sebagai generasi milenial, bahkan istilah ini kemudian bergeser menjadi generasi Z telah lebih dulu familier dan menginginkan terjadinya digitalisasi dalam semua lini, termasuk dunia pendidikan. Namun walaupun telah dipersiapkan jauh hari dengan berbagai macam pelatihan tentang teknologi informasi (contoh sederhana adanya pelajaran TI di sekolah dan pelatihan TI bagi guru, mulai dari SD hingga SMA) masih saja sangat banyak kendala dalam aktualisasi pembelajaran secara daring di sekolah, sehingga membawa dampak yang sangat besar bagi kelancaran penyelenggaraan pembelajaran di institusi pendidikan (Syaharuddin, 2020).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kendala TI dalam dunia pendidikan secara umum dialami oleh siswa dan guru. Sisi pertama adalah siswa, pada dasarnya sebagian besar siswa telah mampu mengenal dan mengoperasionalkan TI, seperti *handphone* dan laptop. Namun demikian, kemampuan siswa dalam mengoperasionalkan TI terbatas pada ranah sosial media dan game. Tentu mengatakan permasalahan ini semua bermuara pada kemampuan penggunaan (psikomotorik) TI pada siswa sangat tidak adil. Faktanya, siswa pada tingkat SD saja hampir semua memiliki akun sosial media. Selama PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) siswa juga ditemani oleh *handphone*. Para siswa juga menyibukan diri mereka di sosial media. Pada konteks ini faktor minat belajar sangat mempengaruhi kemampuan psikomotor siswa dalam pemanfaatan TI. Kondisi ini berlaku minimal pada siswa ekonomi kelas menengah kebawah.

Namun, siswa dengan kemampuan ekonomi orang tuanya yang dibawah rata-rata, secara realita akan sangat jauh berbeda. Kemampuan siswa pada klaster ini dalam penggunaan dan pemanfaatan TI tentu tidak sama dengan klaster kelas atas dan menengah. Siswa dengan kemampuan ekonomi rendah ini, mereka juga mengenal dan mampu memanfaatkan TI. Akan tetapi mereka tidak memiliki fasilitas seperti *handphone* dan laptop pribadi. Bila pun ada tentu mereka harus berbagi dengan anggota keluarga yang lain, karena *handphone* yang dimiliki hanya satu dalam keluarga.

Berdasarkan hasil observasi secara langsung di lapangan maupun sosial media, siswa yang dalam keluarganya sama sekali tidak memiliki *handphone*

tenyata kemampuan mereka dalam menggunakan TI juga tidak bisa dipandang sebelah mata. Ada beberapa siswa yang secara ekonomi keluarganya miskin dan tidak memiliki fasilitas TI, tapi kemampuan dalam penguasaan TI cukup baik. Fenomena ini disebabkan karena lingkungannya. Klaster anak seperti ini belajar melalui temannya, baik dengan cara meminjam milik temannya atau belajar pada rental komputer ataupun warung internet (warnet) lingkungan rumahnya.

Kemudian, terdapat kendala dari sisi guru. Guru sebagai pendidik di sekolah menjadi teladan bagi siswa dalam semua aspek dan kondisi. Termasuk dalam penguasaan TI tanpa terkecuali. Akan tetapi kemampuan guru dalam penggunaan TI masih sangat minim. Kemampuan guru dalam penggunaan TI dapat dilihat dari umur guru. Dalam penelitian ini, peneliti membagi umur guru dalam tiga kelas, pertama guru muda, dengan rentang umur 22 sampai 35 Tahun. Kedua, guru Madya dengan rentang umur 36-45 Tahun, dan guru Madya Senior dengan rentan umur 46 Tahun keatas. Berikut merupakan gambar alur kemampuan siswa dalam penggunaan TI:

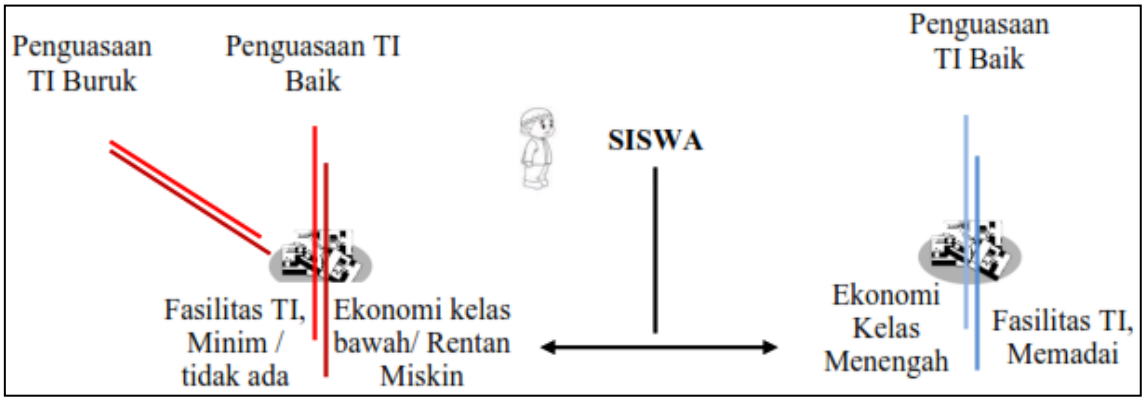

Gambar 2 Kemampuan Siswa dalam Penggunaan TI

Pada umumnya, guru yang memiliki kemampuan penguasaan TI yang baik merupakan golongan guru muda. Guru muda ini, memiliki kemampuan penguasaan TI yang baik. Sehingga bila pembelajaran dilakukan secara daring, dari segi penggunaan dan pemanfaatan media TI golongan guru ini mampu menggunakannya. Pada golongan guru muda, secara umum penggunaan media tidak terdapat kendala, hanya saja aktualisasi penggunaan pembelajaran daring menggunakan media TI selama periode pertama yaitu bulan februari-juni 2020 PSBB sangat monoton. Pembelajaran yang monoton juga terjadi pada guru madya yang menguasai TI dengan baik.

Kondisi yang dialami oleh golongan guru senior memang jauh berbeda dengan guru muda dan sebagian guru madya. Guru senior sangat terbatas dalam penggunaan TI. Fenomena ini terjadi pada guru senior disebabkan faktor usia. Golongan guru ini berasumsi bahwa secara kognitif daya tangkap dan nalar sudah mulai berkurang. Namun demikian ada pula guru yang tidak ingin belajar TI, bersifat apatis terhadap dinamika kehidupan dan zaman, menganggap dirinya sudah tidak perlu belajar, dan ada pula yang memang tidak sempat belajar karena

faktor waktu, keuangan dan bahkan faktor keluarga. Berikut merupakan skema

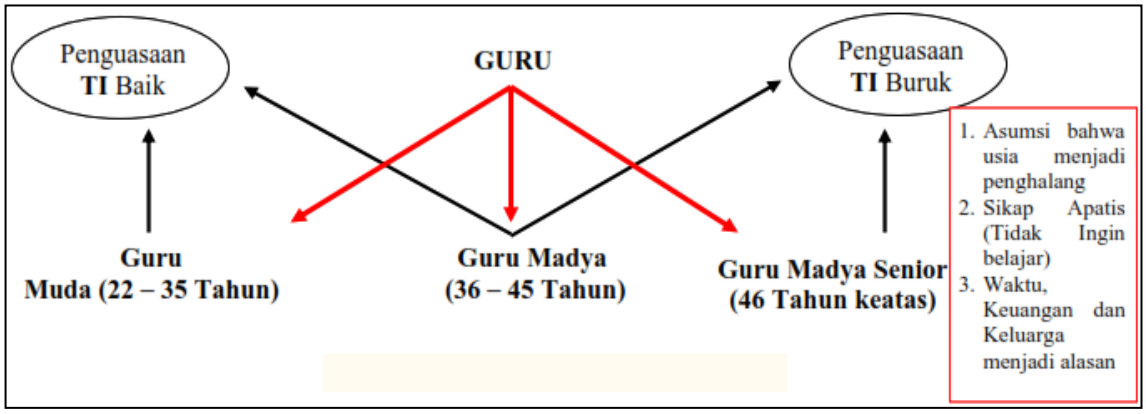

tentang kemampuan guru dalam menggunakan TI:

Gambar 3 Penguasaan TI pada Guru

Pembelajaran Daring dan Klasterisasi Masyarakat

Proses pembelajaran hakikatnya kegiatan interaksi, baik antara manusia dengan benda atau manusia dengan manusia. Pada akhirnya diharapkan proses pembelajaran hendaknya dapat menumbuhkan pengalaman-pengalaman baru dalam hidup siswa (Andrian, 2017). Sejak masa pandemi *Covid-19* ternyata siswa dituntut untuk menjalankan proses pembelajaran daring. Pembelajaran daring yaitu penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang masif dan luas, sehingga pembelajaran daring dapat diselenggarakan di mana saja serta diikuti secara gratis maupun berbayar (Bilfaqih & Qomarudin, 2015; Ayuni *et al*., 2020)

Covid-19 memaksa siswa dan masyarakat untuk menjalankan proses pembelajaran daring dengan tantangan siswa belum pernah sama sekali menjalaninya. Tentu perubahan kondisi sosial ini secara tidak langsung menumbuhkan pengalaman baru bagi siswa sebagai yang menjalankan proses pembelajaran dan guru serta orang tua sebagai pembimbing. Saat pembelajaran daring berlangsung ternyata lahir berbagai macam kendala serta ditanggapi secara berbeda oleh masyarakat sebagai pengguna jasa pendidikan, terutama bila ditinjau dari keadaan ekonomi masyarakat.

Terdapat tiga kelompok masyarakat dengan tingkatan ekonomi berbeda dalam menanggapi pembelajaran secara daring. Pertama, masyarakat dengan kelompok ekonomi kelas “bawah”, kedua “menengah” dan ketiga kelompok kelas ekonomi “atas”. Ketiga kelompok ini memiliki tanggapan dan pola pikir yang berbeda dalam memaknai pembelajaran daring. Hingga pada akhirnya berdampak pada berhasil tidaknya proses pembelajaran daring, karena motor penggerak berhasil tidaknya pembelajaran daring terletak pada masyarakat.

Bagi kelompok masyarakat dengan kemampuan ekonomi kelas bawah pembelajaran secara daring secara nyata dan jelas dipandang sebagai kabar

buruk. Kelompok kelas ini mengeluhkan proses pembelajaran yang menyulitkan ini. Pembelajaran daring dianggap sulit oleh kelompok masyarakat ini, tidak semata dari perspektif penguasaan teknologi. Namun lebih pada pemahaman ketidakmampuan memiliki media atau perangkat pendukung seperti *handphone* atau laptop. Masyarakat pada kelompok ini tentu sangat kesulitan menyediakan fasilitas pendukung pembelajaran secara daring. Kelompok masyarakat ini banyak ditemukan di daerah pinggiran kota atau sekolah pinggiran kota (perdesaan). Sehingga, fakta di lapangan ditemukan bahwa selama awal masa pandemi *Covid-19* semester 2 tahun pembelajaran 2019-2020 siswa yang orang tuanya masuk kelompok ini sama sekali tidak belajar. Namun demikian, ketika pembagian Laporan Hasil Penilaian Akhir (Rapor) siswa dalam kelompok ini tetap mendapatkan nilai dan dinaikkan kelas.

Kedua, merupakan kelompok dengan kemampuan ekonomi menengah. Masyarakat kelas ini sebenarnya hampir sama dengan kondisi kelas bawah. Hanya saja, pada kelompok masyarakat ini fasilitas yang ada bukan milik pribadi anak (terbatas). *handphone* atau laptop yang dimiliki merupakan milik orang tuanya, kendala timbul ketika orang tuanya berangkat kerja atau meninggalkan rumah. Tentu *handphone* dan laptopnya juga akan dibawa. Ditambah lagi dengan kondisi *handphone* yang tidak layak digunakan untuk mengunduh media belajar, seperti *Google Classroom*, *Zoom* dan lainnya. Namun demikian setidaknya kelompok ekonomi menengah ini bisa menjalankan pembelajaran daring dalam kondisi yang sangat memprihatinkan.

Kelompok ketiga, adalah kelompok yang secara ekonomi sangat dimudahkan yaitu kelas atas. Masyarakat dari kelompok ini secara fasilitas sangat memadai. Masyarakat ini tidak memiliki kendala dalam mengakses pembelajaran secara daring. Bahkan dianggap sangat efektif dan efisien, karena dapat menghemat biaya dan waktu. Menurut Rachmadyanti dan Wicaksono (2016) penyelenggaraan *Google Classroom* di SD tanpa menyampingkan pembelajaran konvensional yang dilakukan. Hal ini merupakan kelebihan *blended learning*, dimana menggabungkan dua metode pembelajaran konvensional dan daring untuk membuat siswa merasa nyaman dan aktif dalam mengonstruksi pengetahuannya (Dewi, 2020). Sehingga keberhasilan pembelajaran secara daring bagi kelompok kelas atas ini sangat berpeluang berjalan dengan efektif tentu ditambah dengan dukungan motivasi yang tinggi pada siswa.

Terjadinya klasterisasi aktualitas pembelajaran secara daring tentu tidak menjadi keinginan setiap penyelenggara pendidikan. Pendidikan diselenggarakan untuk kepentingan masyarakat tentunya harus mampu dijalankan dan diterima dalam masyarakat. Cunningham dalam Suharto (2005) mencoba mendefinisikan masyarakat bagi pendidikan berbasis masyarakat, yaitu suatu konfigurasi dari orang-orang yang kita hampir hidup di dalamnya, seperti halnya orang-orang dengan siapa kita berbagi ikatan-ikatan umum, dalam bekerja, mencintai,

berideologi, bakat artistik, dalam suatu agama, suatu kultur, suatu pilihan seksual, suatu perjuangan, suatu gerakan, suatu sejarah, dan seterusnya. Intinya, penyelenggaraan pendidikan yang diselenggarakan kepada masyarakat harus bisa dimanfaatkan oleh masyarakat dengan cara apapun demi kepentingan masyarakat itu sendiri. Berikut merupakan skema klasterisasi masyarakat:

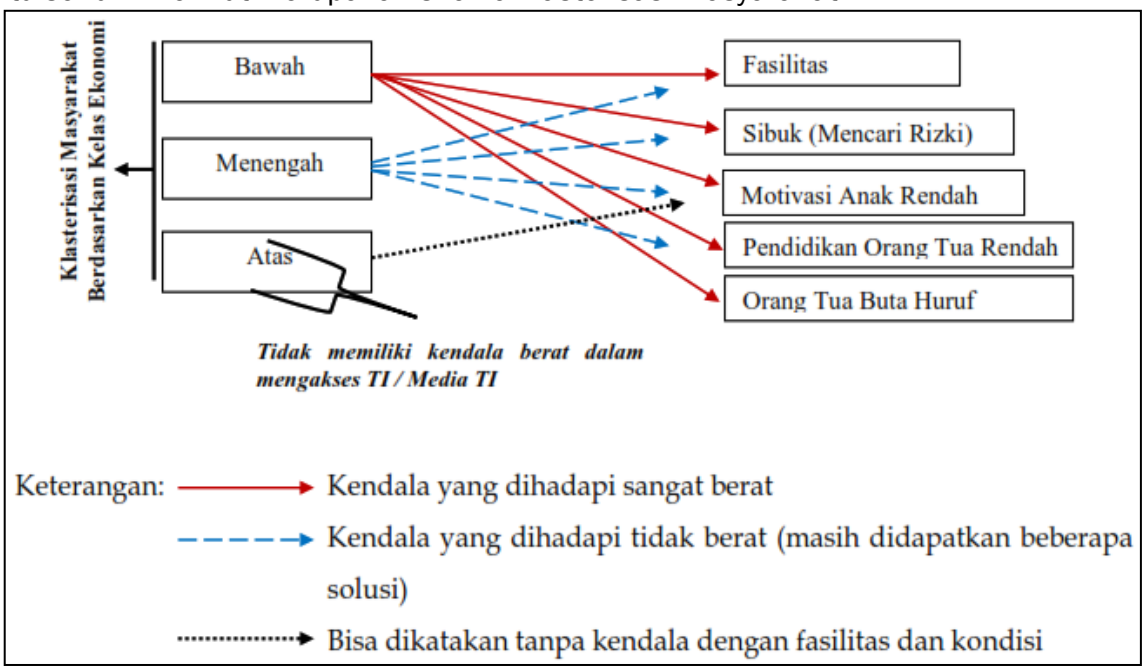

Gambar 4 Skema Klasterisasi Masyarakat dalam Kondisi *Covid-19* selama Daring Berdasarkan Kelas Ekonomi

Implementasi Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring siap tidak siap harus mampu dijalankan oleh masyarakat dalam kondisi Pandemi *Covid-19*. Berbagai macam inovasi dan strategi terlahir dan menjadi tema diskusi yang paling sering dibicarakan dalam berbagai webinar yang diselenggarakan oleh universitas maupun lembaga negara dan masyarakat. Pembelajaran daring dalam beberapa penelitian dianggap kurang efektif, karena komponen pendidikan belum pernah mempersiapkan dan mensimulasikan diri dalam proses pembelajaran daring. Bahkan hingga tingkat perguruan tinggi saja pembelajaran daring menjadi kendala tersendiri, apalagi pada tingkatan yang lebih rendah seperti SMA, SMP, SD hingga pada tingkatan TK (Daheri *et al*., 2020).

Pada awal penyebaran *Covid-19* Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah menerbitkan beberapa edaran terkait pencegahan penyebaran *Covid-19* dengan meliburkan para siswa selama 2 minggu. Libur selama 2 minggu ini di daerah yang belum terpapar virus seperti provinsi aceh disambut dengan suka cita oleh komponen pendidikan. Dengan harapan setelah 2 minggu proses belajar akan kembali normal. Akan tetapi setelah 2 minggu berjalan ternyata penyebaran virus terus meningkat, sehingga Kemendikbud mengeluarkan

surat edaran berikutnya, yaitu Kemendikbud (2020) mengeluarkan Surat Edaran Nomor 2 Tahun 2020 tentang Pencegahan dan Penanganan *Covid-19* di lingkungan Kemendikbud serta surat edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang pencegahan *Covid-19* pada satuan pendidikan. Hingga pada akhirnya melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim menerbitkan surat edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam masa darurat *Corona virus disease* (*Covid-19*) yaitu dilakukan melalui dalam jaringan.

Pembelajaran daring diharapkan menjadi sebuah solusi dalam kondisi Pandemi *Covid-19* ini. Pada dasarnya sangat sederhana, siswa tetap belajar di rumah masing-masing didampingi oleh orang tua, berjumpa juga dengan teman-temannya dan dibimbing pula oleh guru, hanya saja yang membedakannya mereka di tempat yang berbeda. Kondisi daring sepintas dianggap sederhana dan biasa bagi golongan keluarga ekonomi kelas atas dan tinggal di perkotaan. Para masyarakat kelas atas dan perkotaan dengan cepat dapat menyesuaikan diri pada kondisi baru ini. Bahkan bagi sebagian anak sangat menikmati pembelajaran dengan gaya baru (Daring).

Menurut sebagian siswa ekonomi kelas atas dan perkotaan, daring merupakan metode belajar modern yang mampu menghemat banyak biaya dan waktu. Menurut beberapa siswa ini dengan pembelajaran secara daring mereka dapat lebih dengan leluasa belajar (bisa sambil rebahan, duduk dengan banyak gaya, dan dapat sambil makan dan minum kapan pun saat proses daring berlangsung), ditambah lagi dengan waktu belajar yang sangat fleksiblel (siswa tidak merasa takut untuk terlambat). Bahkan hal terpenting adalah para siswa ini dapat menghabiskan banyak waktunya dengan orang tua mereka yang juga sedang melakukan *Work from Home* (WFH). Sehingga pada masa pandemi *Covid-19* ini, bagi keluarga dengan ekonomi kelas atas dan masyarakat perkotaan merupakan momentum untuk menguatkan kohesi dan mengharmonisasi kembali setiap anggota keluarga. Sebelum pandemi *Covid-19* para orang tua memiliki waktu yang sangat terbatas dengan anak-anaknya dan anggota keluarga yang lain, baik disibukkan oleh pekerjaan sebagai orang tua atau disibukkan oleh kegiatan sekolah dari sisi anak (Fojtik, 2018).

Pembelajaran secara daring tidak hanya dijalankan oleh para masyarakat ekonomi kelas atas dan perkotaan saja. Akan tetapi juga berlaku bagi masyarakat ekonomi menengah dan bawah serta masyarakat perdesaan. Berbeda dengan masyarakat perkotaan, yang memang sebelum masa pandemi *Covid-19* memang telah bergelut dengan TI. Kelompok masyarakat bawah dan perdesaan ini masih sangat awam dengan TI. Siswa dan para orang tuanya pun bahkan tidak memiliki perangkat untuk mengakses teknologi ini, ditambah lagi sebagian daerah perdesaan yang sangat sulit untuk mengakses jaringan internet.

Implementasi daring pada masyarakat perdesaan dan kelas bawah sulit dikatakan tidak efektif. Pembelajaran dari pada kelompok masyarakat ini tidak pernah dijalankan oleh para siswa dan orang tua. Bukan karena tidak peduli pada pendidikan anaknya, namun ketidakmampuan kelompok ini yang membuat orang tua merelakan anak-anaknya tidak belajar selama pandemi. Menurut masyarakat kelompok ini pembelajaran adalah hadir ke sekolah dan belajar bersama guru (tatap muka). Wajar saja, dengan kemampuan dan pendidikan yang rendah sulit bagi orang tua dari kelompok ini untuk membimbing anak-anaknya di rumah. Bahkan keluhan banyak sampai dari kelompok masyarakat ini tentang anak-anak mereka, hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan orang tua mendidik anak-anaknya.

PENUTUP/SIMPULAN

Pembelajaran daring adalah solusi di tengah pandemi, masyarakat dituntun harus mampu menjalani pembelajaran daring walau dalam kondisi yang sangat sulit sekalipun. Pembelajaran daring bagi masyarakat perkotaan dan mampu mengakses perangkat TI dengan mudah tidak menemukan rintangan yang berarti dalam pembelajaran daring terkecuali terkendala dengan minat dan motivasi anak sendiri.

Implementasi pembelajaran daring pada daerah pedesaan dan masyarakat ekonomi kelas bawah dapat dikatakan gagal, dan tidak berjalan sama sekali. Kondisi ini disebabkan oleh akses dan media yang tidak memadai. Selanjutnya juga disebabkan oleh faktor manusia (guru, siswa dan orang tua) yang tidak mampu dan tidak cakap dalam menanggapi kondisi darurat ini.

Belajar dari pandemi *Covid-19*, hendaknya solusi pembelajaran bagi masyarakat kelas bawah dan perdesaan harus dapat disusun agar kelompok masyarakat ini tidak dirugikan, terutama bagi mereka yang memiliki anak usia 4 sampai 7 tahun atau usia TK hingga SD kelas 1 dan 2 dengan rata-rata anak usia tersebut (kondisi di masyarakat perdesaan) masih belum mampu membaca dan menulis. Akses dan media yang kurang hendaknya segera diatasi. Begitu pula dengan sumber daya manusia yang tidak cakap dalam menghadapi perubahan zaman harus diberikan pembekalan dan pembimbingan terutama guru dan siswa yang merupakan penggerak utama pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Andrian, R. (2017). Pembelajaran Bermakna Berbasis Post It. MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam, 7(1), 103–118. https://doi.org/10.22373/jm.v7i1.1911

Ayuni, D., Marini, T., Fauziddin, M., & Pahrul, Y. (2020). Kesiapan Guru TK Menghadapi Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Obsesi:

Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1), 414–421. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.579

Bilfaqih, Y., & Qomarudin, M. N. (2015). Esensi Penyusunan Materi Pembelajaran Daring. Yogyakarta: Deepublish.

Daheri, M., Juliana, Deriwanto, & Amda, A. D. (2020). Efektifitas WhatsApp sebagai Media Belajar Daring. Jurnal Basicedu, 4(4), 775–783. https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.445

Dewi, W. A. F. (2020). Dampak Covid-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di Sekolah Dasar. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2(1), 55–61. https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89

Fojtik, R. (2018). Problems of Distance Education. Icte Journal, 7(1), 14–23. https://doi.org/10.2478/ijicte-2018-0002

Hamdani, A. R., & Priatna, A. (2020). Efektifitas Implementasi Pembelajaran Daring (Full Online) Dimasa Pandemi Covid-19 Pada Jenjang Sekolah Dasar Di Kabupaten Subang. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 6(1), 1–9. https://doi.org/10.36989/didaktik.v6i1.120

Kemendikbud. (2020a). Surat Edaran Nomor 2 Tahun 2020 tentang Pencegahan dan Penanganan Covid-19 di lingkungan Kemendikbud. https://doi.org/pusdiklat.kemdikbud.go.id/surat-edaran-nomor-2-tahun-2o2o-tentang-pencegahan-dan-penanganan-coro-va-y-rus-d-sease-covid-19-di-kementerian-pendidikan-dan-kebudayaan

Kemendikbud. (2020b). Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Covid-19 pada Satuan Pendidikan. https://doi.org/www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/surat-edaran-pencegahan-covid19-pada-satuan-pendidikan

Kemendikbud. (2020c). Surat edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19). https://doi.org/https://pusdiklat.kemdikbud.go.id/surat-edaran-mendikbud-no-4-tahun-2020-tentang-pelaksanaan-kebijakan-pendidikan-dalam-masa-darurat-penyebaran-corona-virus-disease-covid-1-9

Lestari, S. W. (2020). Kendala Pelaksanaan Pembelajaran jarak jauh (pjj) dalam masa pandemi ditinjau dari media pembelajaran. Jurnal Ilmu Pendidikan, 2(3), 13–24.

Prasetya, A., Nurdin, M. F., & Gunawan, W. (2021). Perubahan Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons di Era New Normal. Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi, 11(1), 929–939. https://doi.org/10.17509/sosietas.v11i1.36088

Purwadi, S. (2021). Implementasi Pembelajaran Daring Dalam Konteks Pandemi COVID-19 di SDLB PGRI Prembun. E-Jurnal Skripsi Program Studi Teknologi

Pendidikan, 10(2), 201–212. https://doi.org/journal.student.uny.ac.id/ojs/index.phandphone/fiptp/article/view/17579

Rachmadyanti, P., & Wicaksono, V. D. (2016). Pendidikan Kewirausahaan bagi Anak Usia Sekolah Dasar. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan, 419–437. https://doi.org/jurnal.fkip.uns.ac.id/index.phandphone/snip/article/view/8960

Rimbarizki, R. (2017). Penerapan Pembelajaran Daring Kombinasi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Paket C Vokasi di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Pioneer Karanganyar. J+ PLUS UNESA: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah, 6(2), 1–12. https://doi.org/ejournal.unesa.ac.id/index.phandphone/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/19586

Suharto, T. (2005). Konsep Dasar Pendidikan Berbasis Masyarakat. Jurnal Cakrawala Pendidikan, 24(3), 323–346. https://doi.org/10.21831/cp.v0i3.376

Syaharuddin. (2020). Pembelajaran Masa Pandemi: dari Konvensional ke Daring. https://doi.org/repo-dosen.ulm.ac.id//handle/123456789/14064

Widiastuti, A. I. (2021). Implementasi Pembelajaran Daring dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 untuk Menjamin Hak Konstitusi Warga Negara Indonesia: Implementation of Online Learning in Facing the Covid-19 Pandemic to Guarantee the Constitutional Rights of Indonesian Citizens. Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang, 7(2), 577–590. https://doi.org/10.15294/snhunnes.v7i2.733

Widiyono, A. (2020). Efektifitas Perkuliahan Daring (Online) pada Mahasiswa PGSD di Saat Pandemi Covid 19. Jurnal Pendidikan, 8(2), 169–177. https://doi.org/10.36232/pendidikan.v8i2.458